

"MENGKAJI TIGA PILIHAN IDEOLOGI MODERN"

Oleh: Moch. Musoffa Ihsan*)

Judul : Postmodernism, Reason and Religion
Pengarang : Ernest Gellner
Penerbit : Routledge, London
Tebal : 108 halaman
Cetakan : Pertama, 1992

Istilah "Postmodernisme" dewasa ini semakin membunyah dan digandrungi oleh banyak kalangan terutama di Barat- seperti ahli filsafat, seniman, arsitek, juga masyarakat umum. Kepedulian terhadap Postmodernisme seiring dengan pengaruh eksplisif teknologi canggih, terutama teknologi informatika, perubahan dalam sistem ekonomi dan sosial, yang telah melecut pergeseran konsep epistemologis dari kesatuan sebagai totalitas sebagaimana pada semangat modern, menjadi heterogenitas dan pluralitas di mana konsensus tidak relevan.

Sebuah kajian akademis dan kritis tentang Postmodernisme dan agama, telah digelar oleh Ernest Gellner, pakar antropologi sosial dari Universitas Cambridge, dalam karya barunya ini. Berbeda misalnya, dengan sejawatnya di Cambridge Akbar S. Ahmed dalam bukunya *Postmodernism and Islam* (1992) yang berupaya mempertemukan Islam dan Postmodernisme lewat jargon-jargon pluralisme, optimisme dan toleransi, Gellner justru mengkritisi Postmodernisme dan segala format keagamaan, kendati pandangannya terhadap Islam eksplisit pemihakan khas Barat dengan menuduh Islam sebagai penganut utama fundamentalisme agama. Akan tetapi dalam karya ini, sebetulnya pretensi utama Gellner lebih dibidikan untuk menggambarkan serta menganalisa fenomena meruaknya tiga pilihan ideologis pada trend situasi dewasa ini. Gellner menyebutnya dengan "*situasi segitiga*" yang mengedepan dan sangat berpengaruh dalam dunia kontemporer.

*) Staf pada Institut For Sosial and Philosophy Studies, UGM, Yogyakarta

Pertama adalah fundamentalisme agama yang menghendaki penegakan iman secara tegas dalam bentuknya yang sempurna dan literer, serta meyakini adanya kebenaran tunggal yang dapat diraih manusia. Gellner melihat bahwa fundamentalisme agama secara khusus sangat kuat terjadi dalam Islam, walaupun ia mengakui bahwa fundamentalisme agama ini terjadi dalam berbagai agama dengan bentuk yang serbaneka. Islam memang hadir dalam suatu gambaran yang menarik dalam dunia modern. Dalam hal ini, Gellner berusaha melacak mengapa kenyataan fundamentalisme ini menyeruak.

Fundamentalisme, pada dasarnya menolak gagasan modern bahwa agama betapapun dilimpahi dengan sejenis kebenaran yang spesifik, sesungguhnya tidaklah berarti apa yang diwartakan agama dan diungkapkan oleh para pemeluknya masa lampau, secara otomatis bermakna. Apa yang bermakna, menurut kaum modernis adalah sesuatu yang secara radikal berbeda dari apa yang oleh pemeluknya dipahami sebagai bermakna, dan sesuatu yang jauh bergerak dari penafsiran natural terhadap klaim-klaim keyakinan. Fundamentalisme menolak klaim kaum modernis bahwa keyakinan sesungguhnya mengandung sesuatu yang sangat lembut jauh dari eksklusif, tidak menuntut dan sifatnya akomodatif. Gellner menemukan tradisi pemikiran tersebut berakar pada pemikiran Soren Kierkegard yang menyatakan bahwa agama pada hakekatnya bukanlah keyakinan terhadap kebenaran suatu doktrin, tetapi "*keteguhan*" terhadap suatu keadaan yang absurd.

Dalam lingkungan fundamentalisme Islam, Gellner mendapati penjelasan dalam hubungannya antara tradisi Islam yang tinggi dengan tradisi Islam yang rendah, dimana tradisi Islam yang tinggi, yang pada awal mulanya merupakan prestasi dari kelompok minoritas, kini telah meluberi seluruh tradisi kebudayaan masyarakat. Tradisi tinggi ini dalam masyarakat muslim membentuk suatu fungsi yang sangat selaras dengan yang dibentuk oleh nasionalisme manapun. Berbeda dengan tradisi Islam rendah yang banyak di lambiri oleh magis dan dominasi penyembahan orang suci, tradisi Islam tinggi yang dibawa oleh kaum terpelajar dan kaum urban klas menengah lebih

menekankan pada monotheistik dan sifat monokratik Islam serta peniadaan mediasi antara Tuhan dan manusia.

Terhadap kenyataan ini, membawa Gellner untuk meyakini bahwa fundamentalisme Islam bersifat unik yang terwujud sebagai impetus penolakannya terhadap kecenderungan sekularisasi global. Selanjutnya, Gellner melihat bahwa reformasi Islam yang terjadi selama 100 tahun terakhir ini justru dimulai oleh kehadiran secara "*genuine*" tradisi asli Islam yang tinggi, sebuah Islam yang terpelajar, puritan yang relatif bebas dari kepercayaan magis, Islam yang individualis. Reformasi Islam bersifat reformasi abadi dan siklis, seperti pernah dicatat oleh Ibnu Khaldun.

Kajian kedua Gellner adalah relativisme-Postmodernisme, suatu gerakan filosofis dan kultural yang anti-kemapanan dengan mendekonstruksi teks atau makna, dan mencurigai segala realitas obyektif. Postmodernisme, menurut Gellner menempatkan subyektivitas sebagai suatu bentuk penebusan dosa-dosa kolonialisme. Obyektivitas yang diusahakan sebagai suatu bentuk ideal oleh ilmu sosial, kenyataan selama kolonialisme hanya menjadi alat dominasi. Jadi relativisme subyektif dimaksudkan sebagai jalan pembebasan dari ketertindasan epistemologis itu. Kepercayaan bahwa rasio adalah "*fakultas tunggal*" yang memproduksi kebenaran absolut, universal dan independen dari ruang dan waktu, telah menjadi fosil dalam sejarah intelektual. Sebab, bagi Postmodernisme pengetahuan terbentuk dari situasi sosio-historis yang nyata dan khusus. Dengan demikian, kebenaran menjadi bersifat elusif, sulit dicapai. Bertolak dari pandangan ini, Postmodernisme dalam agama bersifat toleran terhadap pluralitas. Menurut Gellner sesungguhnya Postmodernisme masih sulit didefinisikan dengan jelas. Sampai saat ini belum ada manifesto gerakan ini yang dapat dijadikan acuan ciri. Studi tentang antropologi dan filsafat yang dianggap Gellner diwarnai oleh pandangan-pandangan Postmodernisme.

Dan kajian terakhir yaitu fundamentalisme rasional atau apa yang diistilahkan Gellner dengan rasionalisme pencerahan adalah gerakan yang menolak adanya wahyu substantif. Pandangan ini secara tegas menolak pemutlakan terhadap wahyu substantif yang menjadi ciri utama dunia paska-aksial. Sebab bagi

gerakan ini, kendati terhadap suatu kebenaran tunggal, tetapi manusia tidak akan mampu memilikinya secara difinitif. Masyarakat fundamentalisme rasional menolak sakralisasi dan stabilisme. Tak ada kedudukan, institusi dan kemapanan yang memperoleh tempat dan hak prerogatif. Bagi gerakan ini, yang mutlak hanyalah metode yang dibangun dari teori-teori.

Masing-masing kecenderungan yang dipetakan Gellner memiliki implikasi nyata. Fundamentalisme agama yang diindentikkan dengan Islam akhirnya mudah diterima sebagai tambahan ideologi dogmatis. Sedang, fundamentalisme rasional mewariskan sikap penolakan terhadap nilai-nilai kebenaran absolut dan wahyu. Postmodernisme yang sangat menjunjung tinggi pluralitas dan kelenturan nilai memang memberikan alternatif diantara dua kubu ekstrim tersebut. Bila agama di pahami dalam kerangka Postmodernisme, maka agama bukanlah sistem gagasan yang abstrak, tidak terpaut dengan kepentingan ideologis, refleksi filosofis-ilmiah dan nilai-nilai normatif, tetapi agama adalah sistem yang kompleks, yang di dalamnya terkandung imajinasi kolektif zamannya. Potret agama yang tidak rentang dari interpretasi dan kritis ini yang tampaknya sengaja di tanggalkan Gellner sebagai renungan untuk menandai pilihan-pilihan ideologis kontemporer yang tengah menghembus saat ini.

Tak pelak, buku ini memang menarik dan perlu di baca. Kontribusi terpenting karya ini seperti dinyatakan Gellner dalam kata pengantar, adalah untuk memberikan pemahaman terhadap Postmodernisme dan hubungan Islam dengan Barat, sekaligus pula untuk mencermati persoalan-persoalan ideologis kontemporer. Dialog kreatif keagamaan dengan wacana Postmodernisme kiranya akan memperkaya perspektif kita dalam mencari solusi-solusi berharga bagi kehidupan keagamaan dan kebangsaan di masa mendatang.